



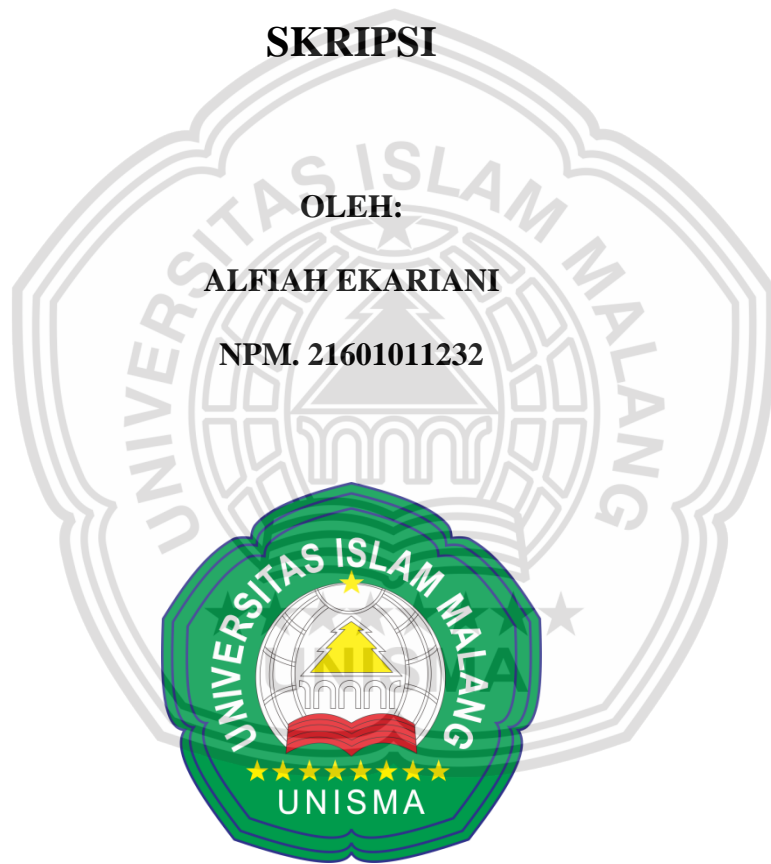
**PERAN LEMBAGA FILANTROPI ISLAM DALAM  
MENUMBUHKAN EMPATI VOLUNTEER ZAKAT KEPADA  
ANAK YATIM DHUAFA  
(Studi Kasus pada Program Temu Pelajar Nusantara di LMI  
(Lembaga Manajemen Infaq) Malang**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**ALFIAH EKARIANI**

**NPM. 21601011232**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2020**



**PERAN LEMBAGA FILANTROPI ISLAM DALAM  
MENUMBUHKAN EMPATI VOLUNTEER ZAKAT KEPADA  
ANAK YATIM DHUAFA**

**(Studi Kasus pada Program Temu Pelajar Nusantara di LMI  
(Lembaga Manajemen Infaq) Malang**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:**

**★ Alfiah Ekariani ★  
NPM. 21601011232**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2020**

ii

## ABSTRAK

Ekariani, Alfiah. 2020. *Peran Lembaga Filantropi Islam dalam Menumbuhkan Empati Volunteer terhadap Anak Yatim Dhuafa (Studi Kasus pada Program Temu Pelajar Nusantara di Lembaga Manajemen Infaq Malang)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Drs.H.Ahmad Subekti, M.Ag. Pembimbing 2: Moh.Muslim, M.Ag.

**Kata Kunci :** Lembaga Filantropi Islam, Empati, Volunteer

Dewasa ini, dengan semakin pesatnya perkembangan zaman yang diikuti oleh berbagai kemajuan dalam bidang digital mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Semua yang serba digital memunculkan perilaku individualis, yakni banyak masyarakat yang merasa tak memerlukan bantuan dan tidak memperdulikan mereka yang berada dalam kondisi kesusahan. Menganggap bahwa semua bisa dilakukan dengan cara digital. Sehingga perilaku empati menjadi salah satu solusi sikap yang dapat menangkal paham-paham tersebut. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk membaca emosi dan memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain yang disertai bantuan dan tindakan prososial.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana persepsi volunteer terkait keputusannya dalam melibatkan diri pada program Temu Pelajar Nusantara, (2) mengetahui bagaimana pelaksanaan program Temu Pelajar Nusantara yang melibatkan volunteer, dan (3) mengetahui dampak sikap dari para volunteer pasca melibatkan diri dalam kegiatan sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode analisa data yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah para volunteer yang terlibat dalam program Temu Pelajar Nusantara.

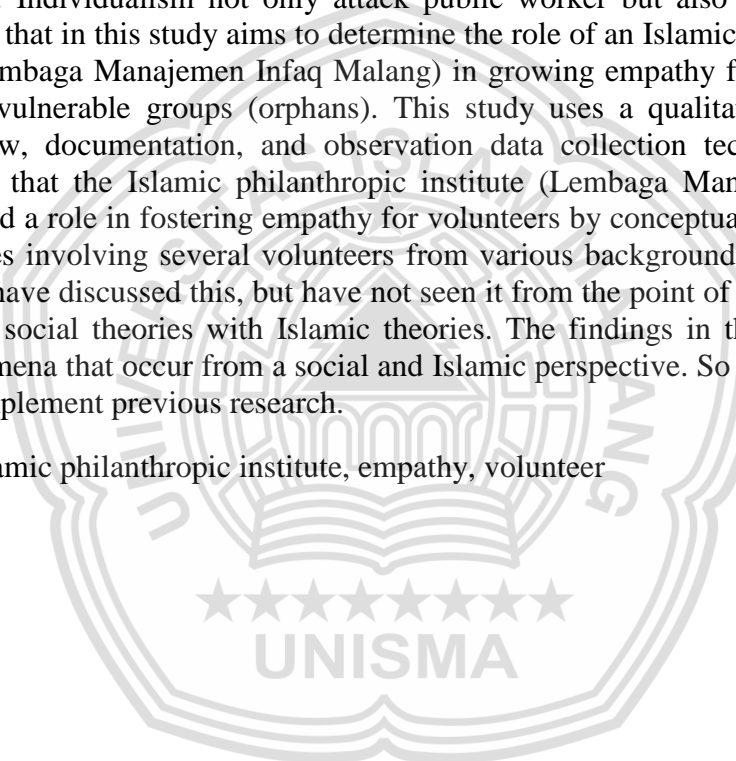
Hasil penelitian menjelaskan bahwa lembaga filantropi Islam LMI (Lembaga Manajemen Infaq) Malang memiliki peran dalam menumbuhkan sikap empati volunteer terhadap anak yatim dhuafa yakni dengan melibatkan beberapa volunteer dari berbagai latarbelakang untuk berpartisipasi. Tumbuhnya sikap empati terhadap anak yatim dhuafa ini terbukti dari dampak sikap yang muncul dalam diri setiap volunteer yang terlibat yaitu kepedulian dan rasa memiliki tanggungjawab terhadap tugas kemanusiaan serta merasa bahagia saat mendampingi anak-anak yatim dhuafa dalam program Temu Pelajar Nusantara.

LMI (Lembaga Manajemen Infaq) di sini memiliki tiga peran utama yaitu pertama, sebagai fasilitator. Kedua sebagai mediator. Ketiga, sebagai motivator. Ketiga peran tersebut menjadi bentuk realisasi LMI sebagai lembaga filantropi Islam, yang memiliki tujuan sosial tertentu. Sehingga dengan menjalankan ketiga perannya tersebut diharapkan LMI dapat terus menjadi sarana untuk para volunteer atau donatur untuk menyalurkan bantuan mereka kepada masyarakat yang membutuhkan.

### Abstract

Nowdays, in an era that is all digital and can do all things without having to interact directly, it makes many people neglect that they are social beings and will need each other and will forget that in increasingly widespread with the fading of that understanding. Individualism not only attack public worker but also infects social volunteers. So that in this study aims to determine the role of an Islamic philanthropic institution (Lembaga Manajemen Infaq Malang) in growing empathy for volunteers, especially to vulnerable groups (orphans). This study uses a qualitative approach using interview, documentation, and observation data collection techniques. The result showed that the Islamic philanthropic institute (Lembaga Manajemen Infaq Malang) played a role in fostering empathy for volunteers by conceptualizing various social activities involving several volunteers from various backgrounds. In previous studies many have discussed this, but have not seen it from the point of view of Islam and matching social theories with Islamic theories. The findings in this study will look at phenomena that occur from a social and Islamic perspective. So the result will be able to complement previous research.

**Keyword:** Islamic philanthropic institute, empathy, volunteer



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 KONTEKS PENELITIAN

Dewasa ini revolusi industri berkembang sangat pesat, terus memperbaiki sistem-sistem yang diterapkan dalam segala aspek dengan tujuan mempermudah kegiatan manusia dan tuntutan zaman menjadi salah satu faktor pendorongnya. Semua aktivitas di luar ruangan bisa dilaksanakan hanya dengan satu alat yaitu ponsel dengan jaringan internet, seakan-akan internet menjadi kebutuhan primer saat ini. Semua kebutuhan dapat diakses dengan mudah (Auliya, 2018: 1).

Kemajuan teknologi tak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, hal ini dibuktikan semakin banyaknya jumlah individu yang menggunakan internet. Tercatat pada tahun 2016 sekitar 40,1% di negara berkembang, salah satunya Indonesia telah menggunakan internet, dan akan terus meningkat (Arpaci, Kesici, & Baloglu, 2018: 78). Adanya fenomena tersebut di dukung dengan maraknya teknologi modern menimbulkan akibat terhadap hal-hal etis (norma-norma) pada semua masyarakat (Kather, 2013: 80).

Berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh internet dengan semua fitur-fiturnya telah berpengaruh pada pola interaksi masyarakat. Di mana masyarakat yang sebelumnya dapat berinteraksi secara langsung dengan kelompok-kelompok sosialnya kini telah berubah. Semua menjadi pertemuan virtual dan berbasis internet, yang mana hal inilah yang dapat mengancam kebersamaan dan persatuan masyarakat secara umum, karena dampak dari

kegiatan virtual sangat banyak, salah satunya yaitu memiliki kemungkinan besar untuk salah faham atau miss komunikasi.

Selain itu, dengan berkembangnya teknologi dan informasi berdampak buruk pada proses sosialisasi seorang individu, dikarenakan ego dan tingkat kemandirian yang semakin meningkat. Kemandirian ini akan berpedoman bahwa dirinya tidak membutuhkan orang lain karena semua bisa dilakukannya dengan mudah tanpa harus bertemu langsung dengan orang lain. Kini, teknologi informasi memasuki berbagai sektor dan menjadi bagian penting, seperti pendidikan, budaya dan kehidupan sosial (Sudrajat, 2020: 42).

Tingkat kemandirian dan ego yang tinggi dan telah berdampak pada pola interaksi masyarakat secara perlahan dapat melunturkan norma-norma di masyarakat, seperti gotong royong dan saling tolong menolong yang kini mulai pudar meskipun tidak hilang semuanya (Wahyudi & Sukmasari, 2014: 14). Dampak selanjutnya adalah dapat menyebabkan beberapa pergeseran budaya pada masyarakat, mereka memposisikan diri sebagai individu yang terpisah dari yang lain (Santos, Varnum, & Grossmann, 2017: 1228).

Sejatinya manusia sebagai makhluk sosial yang seharusnya bisa saling berhubungan baik, karena tak ada satupun individu yang mampu hidup sendiri, semua terkait hubungan antara satu dengan yang lainnya. Namun dengan rasa kemandirian dan perasaan untuk tidak membutuhkan orang lain tersebut dapat menjadi racun dalam kegiatan interaksi mereka dengan khalayak umum dan bahkan dengan saudara dan keluarga sendiri (Hantono & Pramitasari, 2018: 86). Semua kegiatan masyarakat secara konvensional (*face*



*to face*) maupun secara virtual akan baik-baik saja jika individunya dapat sadar bahwa semua akan sejalan jika individunya, kelompoknya serta bangsanya dapat bekerjasama untuk memberikan solusi dari setiap masalah yang terjadi (Hofstede, Hofstede, & Minkov, 2010: 4).

Semua fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada individu pekerja swasta ataupun pegawai negeri. Penyakit sosial ini telah menjangkiti para pegiat sosial (*volunteer*), yang mana mereka seharusnya menjadi pioneer di masyarakat dengan membangun hubungan baik antara individu dengan individu lainnya atau menjembatani kerukunan antar kelompok sosial masyarakat. Namun, kesadaran sosial mereka semakin menurun akibat keterlenaan dengan berbagai kemudahan instan yang ditawarkan teknologi informasi tersebut dan berdampak buruk pada kepedulian mereka untuk berkontribusi di masyarakat sebagai relawan (*volunteer*).

Empati merupakan sebuah sikap yang dapat menjadi tameng dan jembatan dalam fenomena ini, yang mana empati memiliki *feedback* yang baik untuk diri sendiri dan masyarakat pada umumnya, karena dengan empati akan menjadikan interaksi sosial menjadi lebih baik dan akan menjauhkan setiap individu dari prasangka-prasangka buruk serta akan memberikan citra baik dari seorang individu tersebut di masyarakat (Ferguson, 2016: 103).

Sikap empati semakin terpuruk dengan terciptanya *gap* antar individu dan telah teracuni oleh menurunnya kepekaan sosial di kalangan masyarakat dan para *volunteer*, yang mengakibatkan melencengnya norma-norma yang berlaku akibat adanya hak-hak pribadi yang lebih diprioritaskan dibandingkan dengan kepentingan kelompok (Jha & Panda, 2017: 2).

Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna. Hanya manusia yang diciptakan Allah Swt secara sempurna yang tidak sama dengan makhluk-makhluk lainnya yaitu memiliki hawa nafsu yang diimbangi dengan akal pikiran. Itulah mengapa manusia disebut sebagai makhluk yang berakal budi, karena insan ini mampu menyeimbangkan antara hawa nafsunya melalui pikiran-pikiran rasionalnya dengan akalnya (Khasinah, 2013: 316).

Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surat At-Taubah : 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ  
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah Swt dan rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

Tafsiran ayat di atas yaitu menjelaskan bahwa semua manusia, laki-laki maupun perempuan menjadi penolong satu sama lain. Dengan menjalin persaudaraan yang akan mampu meningkatkan rasa kekeluargaan sehingga dapat menjalin *ukhuwwah* sehingga memunculkan sikap saling tolong-menolong, saling menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing, dan saling membantu (Wiskha, 2017: 5).

Zakat, menjadi salah satu kegiatan sosial seorang muslim yaitu dengan sedikit mengeluarkan hartanya untuk fakir miskin dan orang-orang yang



berhak menerima. Terakhir yaitu taat kepada Allah SWT. Saling menolong tidak hanya dengan harta benda akan tetapi juga mengajak dalam ketaatan terhadap Allah SWT untuk beribadah secara ikhlas (Malia, 2016: 6).

Berbicara lembaga filantropi, sebenarnya istilah ini tidak dikenalkan oleh Islam. Filantropi berasal dari bahasa Inggris yaitu '*philanthropy*' yang berarti kedermawanan (cinta sesama manusia). Selain itu, Payton dan Moody memberi definisi lain tentang filantropi yang dinamakan sebagai "*voluntary action for the public group*" yang berarti sebuah tindakan yang bersifat kerelawanan untuk kepentingan publik (Suherman, 2019: 141), jadi gerakan filantropi memberikan porsi terhadap masalah kemanusiaan menjadi prioritas utama (Abidin, 2016: 184).

Saat ini di Indonesia terdapat dua lembaga filantropi Islam yang berkembang, yaitu BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dan LAZNAS (Lembaga Amil Zakat Nasional). Perbedaan keduanya ialah, BAZNAS merupakan lembaga yang didirikan oleh pemerintah didirikan atas usulan Kementerian Agama dan disetujui oleh Presiden, sedangkan LAZNAS merupakan lembaga filantropi yang dimiliki oleh pihak swasta atau diprakarsai oleh masyarakat sendiri kemudian dikukuhkan, dibina dan dilindungi pemerintah (Risal, 2015: 1).

Salah satu LAZNAS yang berada di Malang saat ini yaitu LMI (Lembaga Manajemen Infaq) Malang, telah berdiri sejak tahun 1995 kemudian tepat pada tanggal 29 April 2016 dinobatkan menjadi LAZNAS ke-5. Kontribusi LMI Malang tidak hanya skala nasional akan tetapi juga internasional dan telah berkoordinasi dengan kementerian luar negeri serta telah menjadi

anggota Indonesia Humanitarian Alliance (IHA) (LMI LAZ Nasional, 2017: 1).

LMI (Lembaga Manajemen Infaq) Malang sebagai salah satu filantropi Islam akan mempermudah untuk berkontribusi membantu meringankan beban anak-anak yatim dhuafa tersebut dengan pemberian bantuan berupa penyaluran biaya dan juga program pembinaan secara berkala. Dengan program untuk yatim dhuafa yang telah diprogramkan oleh LMI (Lembaga Manajemen Infaq) diharapkan dapat melunturkan paham-paham *individualism* di masyarakat dan dapat meningkatkan kepekaan sosial terhadap sesamanya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peran Lembaga Filantropi Islam dalam Menumbuhkan Empati Volunteer Zakat terhadap Anak Yatim Dhuafa (Studi Kasus pada Program Temu Pelajar Nusantara di LMI (Lembaga Manajemen Infaq) Malang)”.

## 1.2 FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan *problem* yang terjadi di kalangan masyarakat dengan sikap kemandiriannya, diharapkan dapat memunculkan dan meningkatkan empati seseorang sehingga mampu memberikan kesadaran sosial dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mencoba melakukan penelitian yang akan meneliti terkait apakah lembaga filantropi Islam yang bergerak di bidang sosial tersebut mampu berperan untuk memunculkan dan meningkatkan sikap empati seseorang melalui program kerja mereka. Berikut ini masalah yang diangkat oleh penulis:

- A. Bagaimana persepsi para volunteer terkait keputusannya dalam melibatkan diri pada program Temu Pelajar Nusantara ?
- B. Bagaimana pelaksanaan program Temu Pelajar Nusantara yang melibatkan para volunteer ?
- C. Bagaimana dampak kegiatan kerelawanan terhadap sikap volunteer pasca melibatkan diri pada program Temu Pelajar Nusantara ?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Harapan penulis dengan penelitian ini, dapat dijadikan sebagai referensi oleh berbagai pihak yang terkait dengan sikap empati yang terjadi pada seorang individu. Berikut tujuan dari penulisan penelitian:

- A. Untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi para volunteer bersedia mengikuti program Temu Pelajar Nusantara yang dilaksanakan LMI (Lembaga Manajemen Infaq) Malang
- B. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program Temu Pelajar Nusantara yang melibatkan para volunteer
- C. Untuk mengetahui dampak sikap dari para volunteer pasca melibatkan diri pada program Temu Pelajar Nusantara

### 1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

#### A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yaitu untuk menambah wawasan dan sumbangan literatur mengenai pentingnya kepekaan sosial karena sejatinya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial serta mampu menyadarkan mereka-mereka yang masih lalai akan zona

nyamannya, sehingga diharapkan bisa meningkatkan kepedulian sosialnya terhadap sesama.

## B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pengkaji terkait dengan sikap empati dan juga diharapkan penelitian bisa bermanfaat tidak hanya pada satu elemen saja , terutama untuk :

### 1. Volunteer / Penggiat Sosial

Sebagai sarana informasi bahwa relawan tidak hanya mereka yang bisa meringankan beban yatim dhuafa dengan materi, akan tetapi juga membutuhkan bantuan pembinaan untuk bekal masa depan anak-anak yatim dhuafa. Selain itu juga memberikan informasi bahwa empati bisa tumbuh melalui kegiatan-kegiatan sosial dengan kita berpartisipasi didalamnya.

### 2. Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mempraktekkan teori-teori serta metode-metode penelitian secara teoritis di kelas untuk diaplikasikan dalam bentuk karya ilmiah hingga dapat menyeimbangkan antara ilmu teoritis yang diperoleh selama ini dengan *action* nyata, sehingga mampu berfikir kritis dan dapat menyelesaikan masalah di masyarakat berbekal ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

### 3. Masyarakat secara umum

Sebagai sarana informasi kepada masyarakat secara umum terkait masalah sosial masyarakat akan keterlanaan terhadap semua kemudahan yang tawarkan oleh teknologi informasi dan untuk

menginformasikan bahwa sikap empati itu diperlukan sebagai pendorong masing-masing individu agar dapat meningkatkan kepekaan sosialnya terhadap kelompok rentan anak-anak yatim dhuafa.

## 1.5 DEFINISI OPERASIONAL

### A. Peran Lembaga Filantropi Islam

Filantropi Islam disini didefinisikan sebagai sebuah lembaga sosial yang mengelola dana sosial dengan praktek Islam (zakat, infaq, sedekah, wakaf), yang didalamnya terdapat kegiatan pemberian sumbangan sukarela, penyedia layanan sukarela, dan asosiasi sukarela. Lembaga filantropi Islam dengan beberapa pelayanan sukarejanya harus mampu memberikan layanan terhadap masyarakat secara umum yang membutuhkan dan mampu membangun sikap-sikap kepedulian sosial terhadap orang-orang yang terlibat didalamnya.

Hal ini perlu dilakukan oleh lembaga filantropi Islam karena dengan semakin banyaknya masyarakat yang sadar dan peduli terhadap sesamanya maka akan meningkatkan pula uluran tangan mereka guna memberikan bantuan melalui lembaga untuk diberikan kepada sesamanya yang membutuhkan. Semua kepedulian yang telah diberikan tidak hanya sebatas kewajiban dalam agama, akan tetapi munculnya dan meningkatnya kesadaran sosial dan cinta dengan sesama saudara sebangsa dan setanah air, serta tidak membedakan ras, suku, budaya, dan adat (Amar, 2017: 4).

## B. Empati

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya berdiri di atas kaki masing-masing dan menikmati zona nyamannya, tetapi juga mampu memberikan respon emosional dan respon afektif, sehingga dapat merasakan apa yang orang lain rasakan serta meringankan tangan untuk melakukan tindakan dalam membantu menyelesaikan beban orang lain. Dapat disimpulkan bahwa dengan berempati memungkinkan seseorang dapat mengetahui pikiran, perasaan dan ikut terlibat dengan orang lain, sehingga berempati tidak hanya ikut merasakan beban masalah orang lain akan tetapi ikut serta untuk memberikan solusi dalam masalah tersebut (Heylighen & Dong, 2019: 4; Strueber, 2019: 1).

## C. Anak Yatim Dhuafa

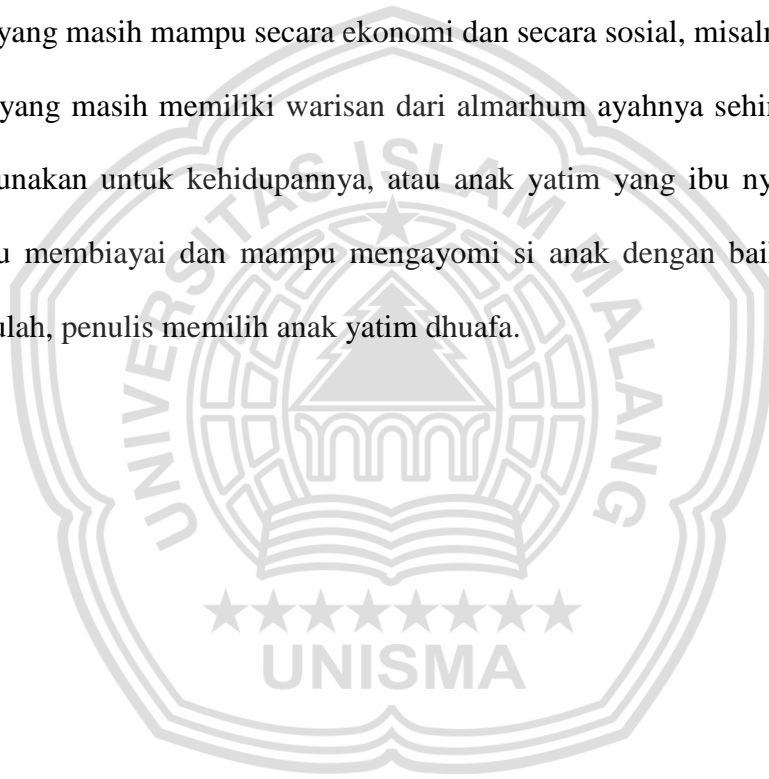
Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, didefinisikan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, n.d.). Sedangkan yatim, berasal dari bahasa Arab 'yatama' yang bermakna menyendiri, mengurangi dan memperlambat. Diartikan juga dengan letih, lemah, dan terlepas (Irawati, 2008: 1). Secara umum dapat diartikan bahwa anak yatim adalah seorang anak yang ditinggal oleh ayahnya dikarenakan meninggal dunia (Maknun, 2017: 13).

Dhuafa berarti kondisi dimana seseorang atau golongan tidak memiliki kemampuan, kekurangan dan lemah secara ekonomi maupun sosial. Kesengsaraan dan penderitaan yang terjadi karena adanya penyebabnya,



yang mana kondisi ini terjadi karena halangan dari luar diri sendiri, seperti kondisi ekonomi, sosial maupun tertekan karena keadaan bukan karena mereka malas dan tidak berusaha (Muhsin, 2004: 1; Wikipedia, n.d.).

Anak yatim dhuafa, adalah kondisi dimana seorang anak dibawah 18 (delapan belas) tahun yang sudah tidak memiliki ayah dan dalam kondisi kekurangan serta lemah secara ekonomi maupun sosialnya. Penulis menyertakan dhuafa karena di beberapa tempat masih dapat dijumpai anak yatim yang masih mampu secara ekonomi dan secara sosial, misalnya anak yatim yang masih memiliki warisan dari almarhum ayahnya sehingga dia bisa gunakan untuk kehidupannya, atau anak yatim yang ibu nya masih mampu membiayai dan mampu mengayomi si anak dengan baik. Maka dari itulah, penulis memilih anak yatim dhuafa.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

##### **1. Persepsi para volunteer terkait keputusannya dalam melibatkan diri pada program Temu Pelajar Nusantara**

###### ***a) Untuk Meringankan Beban Orang-Orang yang Membutuhkan***

Persepsi ini merupakan bentuk realisasi dari perasaan mereka terhadap kondisi orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, persepsi yang volunteer miliki ini menjadi alat penggerak bagi mereka untuk menyejahterakan masyarakat, terutama mereka yang berada di golongan masyarakat rentan, salah satunya yaitu yatim dhuafa.

###### ***b) Menebar Kebermanfaatan untuk Sesama***

Persepsi ini merupakan cara volunteer untuk mendedikasikan dirinya agar dapat bermanfaat bagi sesama. Hal ini didasarkan oleh perasaan para volunteer yang mana mereka seolah-olah ikut merasakan apa yang orang lain rasakan, terutama kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Kemudian, untuk merealisasikan perasaan tersebut para volunteer merelakan waktunya untuk ikut berkontribusi penuh dalam program Temu Pelajar Nusantara yang merupakan anak-anak yatim dhuafa.

## 2. Pelaksanaan Program Temu Pelajar Nusantara yang Melibatkan Para Volunteer

Pada program Temu Pelajar Nusantara ini, para volunteer berperan sebagai pematari. Yaitu dengan memberikan pembinaan kepada seluruh peserta Temu Pelajar Nusantara. LMI (Lembaga Manajemen Infaq) menjadikan volunteer sebagai mitra dalam menyukseskan kegiatan ini dan memberikan kesempatan kepada seluruh volunteer untuk saling bekerja sama satu sama lain dan membangun komunikasi sebaik mungkin dengan seluruh peserta dalam kegiatan tersebut.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh para volunteer di sini, dapat disimpulkan bahwa LMI (Lembaga Manajemen Infaq) sebagai lembaga filantropi Islam memiliki tiga peran penting di sini, yaitu:

### a) *Fasilitator*

Memberikan fasilitas kepada volunteer maupun peserta Temu Pelajar Nusantara untuk menjalankan kegiatan pembinaan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan melalui pembinaan tersebut kepada anak-anak yatim dhuafa. Sekaligus memfasilitasi para volunteer untuk merealisasikan aksi nyatanya dengan tujuan menyejahterakan masyarakat yang membutuhkan bantuan.

### b) *Mediator*

LMI (Lembaga Manajemen Infaq) menjadi sarana yang menjembatani antara antara sekelompok orang yang melakukan kegiatan kedermawanan untuk kelompok masyarakat yang

membutuhkan, yang artinya semua kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga tersebut berasaskan kemanusiaan.

*c) Motivator*

LMI (Lembaga Manajemen Infaq) tidak secara langsung memberikan motivasi dengan membuka forum diskusi atau pembekalan untuk para volunteer, namun dengan mengajak para volunteer untuk bermitra dalam pelaksanaan program Temu Pelajar Nusantara merupakan cara LMI untuk menunjukkan bahwa kegiatan pada program ini berorientasi pada kecintaan terhadap sesama manusia. Di mana pada proses tersebut akan didapatkan motivasi moral, yang tidak hanya didapatkan dari manusia ke manusia namun juga berdasarkan dari ajaran agama dalam bentuk kedermawanan.

**3. Dampak Kegiatan Kerelawanan Terhadap Sikap Volunteer Pasca Melibatkan Diri pada Program Temu Pelajar Nusantara**

*a) Rasa kepedulian*

Kepedulian menjadi dampak terbesar yang dirasakan oleh para volunteer pasca melibatkan diri dalam program Temu Pelajar Nusantara. Anggota volunteer dari RNPB (Relawan Nasional Peduli Bencana) peduli untuk selamat bersama. Volunteer non-RNPB semakin peduli untuk dapat membantu orang-orang dalam golongan rentan, salah satunya yaitu anak yatim dhuafa dalam hal apapun, dan pengaplikasiannya dengan melibatkan diri dalam berbagai agenda pada program Temu Pelajar Nusantara ini dengan memberikan ilmu bagi anak-anak yatim dhuafa yang terlibat untuk bekal masa depan mereka.

**b) Memiliki Tanggungjawab terhadap Tugas Kemanusiaan**

Merupakan tanggungjawab kemanusiaan untuk memberi dan membantu satu sama lain, karena itulah tidak hanya ikut merasakan namun juga ikut meringankan. Tidak hanya dirasakan dan dialami sendiri setiap kesusahan namun juga transferkan tanggungjawab itu agar dapat bekerja bersama-sama menyelesaikan dengan saling tolong menolong dalam kebaikan.

**c) Bahagia**

Dampak ketiga dan menjadi yang terakhir ini terlihat sepele namun sangat mengesankan bagi para volunteer dalam program Temu Pelajar Nusantara, yaitu rasa bahagia. Rasa senang atau bahagia akan berdampak pada perasaan lainnya, salah satu bentuknya yaitu rasa syukur. Bahagia sulit diungkapkan, namun dengan melihat senyum orang lain yang membutuhkan bantuan terasa senang, maka disanalah sebenarnya bahagia itu hadir. Karena bahagia bukan karena orang lain atau sebab yang lain, namun bahagia adalah kita sendiri yang mampu menciptakan.

**6.2 Saran**

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai masukan dan saran, sebagai berikut:

**a) Untuk para volunteer**

Volunteer diharapkan untuk terus mengikuti kegiatan sosial lainnya selain dari rangkaian acara yang diselenggarakan oleh LMI (Lembaga

Manajemen Infaq) agar dapat menjadi motivasi pribadi untuk terus mendedikasikan diri kepada masyarakat yang membutuhkan. Selanjutnya, jangan putus silaturahmi antar volunteer agar dapat saling menasihati dan bekerjasama dalam kegiatan sosial lainnya. Terakhir, diharapkan agar para volunteer selalu mengupdate pribadinya menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak merasa gampang puas dengan kemampuan saat ini saja, agar dapat mendedikasikan diri kepada masyarakat dalam sektor.

**b) Untuk lembaga sosial LMI (Lembaga Manajemen Infaq)**

Tingkatkan berbagai inovasi dalam mengkonsep sebuah agenda program dan bangun sebanyak mungkin relasi volunteer dan muzaki (donatur) untuk memberikan bantuan dan menjadi jembatan antara volunteer atau muzaki (donatur) dengan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Selain itu, diharapkan LMI (Lembaga Manajemen Infaq) dapat menjadi contoh bagi lembaga sosial lainnya dalam pemberdayaan anak-anak yatim dhuafa. Terakhir, diharapkan LMI (Lembaga Manajemen Infaq) dapat menambah terus jumlah siswa binaan yang diberikan beasiswa pendidikan dan pembinaan.

**c) Untuk masyarakat umum**

Masyarakat diharapkan dapat mewujudkan perasaan iba, kasihan, ataupun kepeduliannya terhadap orang-orang yang membutuhkan melalui lembaga sosial LMI (Lembaga Manajemen Infaq). Selain bersertifikat nasional yang telah diakui keeksistensinya, LMI (Lembaga Manajemen Infaq) memberikan pelayanan kemanusiaan rutin yang dilakukan setiap bulannya.



**d) Untuk peneliti selanjutnya**

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, alangkah lebih baik jika menggunakan topik selain penelitian ini sehingga akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang berbeda dan menjadi lebih baik lagi. Jikapun ingin menggunakan penelitian ini, gunakan sebagai acuan bukan contekan dan lebih baik lagi jika penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan penelitian-peelitian selanjutnya yang menggunakan teori lebih *update*.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2016). Paradoks Dan Sinjutas (Sinergi-Keberlanjutan-Ketuntasan) Gerakan Filantropi Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 183. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13201>
- Amar, F. (2017). Implementasi Filantropi Islam di Indonesia. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.22236/alurban>
- Andayani, T. R. (2016). Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 36–51. <https://doi.org/10.22146/bps.11947>
- Andromeda, S. (2014). *Hubungan Antara Empati dengan Perilaku altruisme pada Karang Taruna Desa Pakang*. Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/30704/14/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/30704/14/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.; E. D. Lestari, Ed.). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=diskusi+ahli+untuk+pengecekan+keabsahan+data&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjf0YGdJOfqAhWc\\_XMBHYc-DpwQ6AEwAXoECAyQAg#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=diskusi+ahli+untuk+pengecekan+keabsahan+data&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjf0YGdJOfqAhWc_XMBHYc-DpwQ6AEwAXoECAyQAg#v=onepage&q&f=false)
- Arpaci, I., Kesici, S., & Baloglu, M. (2018). Internet Research: Individualisme and Internet Addiction : The Mediating Role of Psychological Needs. *Internet Research*, 13(2), 78–79.
- Arumi, M. S. (2017). Empati Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psiko Bhara*, 1, 137–157. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21591.11682>
- Astuti, Y. S. (2014). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Karang Taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo (Universitas Muhammadiyah Surakarta; Vol. 17). Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/31903/9/02.NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/31903/9/02.NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Auliya, M. (2018, November 1). Mudahnya Hidup di Era Digital. *Domanesia.com*. Retrieved from <https://www.domainsia.com/berita/era-digital-adalah/>
- Bahjatulloh, Q. M. (2016). PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN FILANTROPI (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga). *Inferensi*, 10(2), 473. <https://doi.org/10.18326/infl3.v10i2.473-494>
- Batson, C. D. (2009). These Things Called Emphaty: Einght Related but Distinct Phenomena. *The Social Neuroscience of Empathy*, (August), 1–2. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262012973.001.0001>
- Batson, C. D. (2011). *Altruism and Humans*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=b4fJWzJRnPkC&oi=fnd&p>

g=PR5&ots=dMVCNYZ-  
wC&sig=\_2i73EDUSE\_8hZmnL69GGt9ONWg&redir\_esc=y#v=onepage&  
q&f=false

- Bayne, H. B., & Hays, D. G. (2017). Examining Conditions for Empathy in Counseling: An Exploratory Model. *Journal of Humanistic Counseling*, 56(1), 32–52. <https://doi.org/10.1002/johc.12043>
- Bethlehem, R. A. I., Allison, C., van Andel, E. M., Coles, A. I., Neil, K., & Baron-Cohen, S. (2017). Does empathy predict altruism in the wild? *Social Neuroscience*, 12(6), 743–750. <https://doi.org/10.1080/17470919.2016.1249944>
- Bloom, P. (2014). *Against Empathy*. Retrieved from <http://bostonreview.net/forum/paul-bloom-against-empathy>
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Brown, K., Adger, W. N., Devine-Wright, P., Anderies, J. M., Barr, S., Bousquet, F., ... Quinn, T. (2019). Empathy, place and identity interactions for sustainability. *Global Environmental Change*, 56(December 2018), 11–17. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2019.03.003>
- Cameron, C. D. (2018). Motivating empathy: Three methodological recommendations for mapping empathy. *Social and Personality Psychology Compass*, 12(11), 1–13. <https://doi.org/10.1111/spc3.12418>
- Chizanah, L. (2011). Ikhlas = Prososial? (Studi Komparasi Berdasar Caps). *Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 145–163.
- Delfiyando, R. (2019). *Peranan Lembaga Filantropi Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Filantropi di Metro Pusat Kota Metro)* (IAIN Metro). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Demir, T., & Drentea, P. (2016a). Family as a Social Institution. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Family Studies* (1st ed.). <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbef5253>
- Demir, T., & Drentea, P. (2016b). Family as a Social Institution. *Encyclopedia of Family Studies*, (Waite 2000), 1–3. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbef5253>
- Fedi, S. (2013). Pengertian Afek (Affect), Suasana Hati (Mood), dan Perasaan (Feeling). Retrieved September 28, 2013, from Blogspot website: <http://tyanfediblogspot.com/2013/09/pengertian-afek-affect-suasana-hati.html>
- Ferguson, E. (2016). Empathy “The Good, The Bad and The Ugly.” *The Wiley Handbook of Positive Clinical Psychology*, 1–485. <https://doi.org/10.1002/9781118468197>

- Gaus, A. A. . (2008). *Filantropi dalam Masyarakat Islam* (pertama). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=d9JzYlro-S0C&pg=PR7&dq=filantropi+dalam+masyarakat+islam+karya+ahmad+gaus&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi2t8C59d7qAhWIF3IKHXmYBrQQ6AEwAHoECAUQA#v=onepage&q=filantropi+dalam+masyarakat+islam+karya+ahmad+gaus&f=false>
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence* (cet 15). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=fYLEGIRtNYC&printsec=frontcover&dq=emotional+intelligence&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjcpaLs2f\\_mAhVZWH0KHcXxCTEQ6AEIKTAA#v=onepage&q=emotional+intelligence&f=false](https://books.google.co.id/books?id=fYLEGIRtNYC&printsec=frontcover&dq=emotional+intelligence&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjcpaLs2f_mAhVZWH0KHcXxCTEQ6AEIKTAA#v=onepage&q=emotional+intelligence&f=false)
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2005). *Primal Leadership, Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi* (15th ed.). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=fYLEGIRtNYC&pg=PA158&dq=Empati+akan+muncul+ketika+seseorang+mampu+memahami+perasaan+diri+sendiri+menurut+daniel+goleman&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi8\\_6K10ZLqAhVWWH0KHYSHCMIQ6AEwAHoECAAAQA#v=onepage&q=Empati+akan+muncul+keti](https://books.google.co.id/books?id=fYLEGIRtNYC&pg=PA158&dq=Empati+akan+muncul+ketika+seseorang+mampu+memahami+perasaan+diri+sendiri+menurut+daniel+goleman&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi8_6K10ZLqAhVWWH0KHYSHCMIQ6AEwAHoECAAAQA#v=onepage&q=Empati+akan+muncul+keti)
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). *Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial*. 5, 85–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Henderson, F., Reilly, C., Moyes, D., & Whittam, G. (2018). From charity to social enterprise: the marketization of social care. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 24(3), 651–666. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-10-2016-0344>
- Heylighen, A., & Dong, A. (2019). To empathise or not to empathise? Empathy and its limits in design. *Design Studies*, (xxxx), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2019.10.007>
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development : Implication for Caring and Justice* (1st ed.). Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations software of the mind* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Irawati, A. (2008). *Anak Yatim Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta). Retrieved from [http://digilib.uin-suka.ac.id/2751/1/BAB I%2C V%2C DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/2751/1/BAB%20I%20V%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
- Ismail, A. U. (2015). Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur`an. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.15408/empati.v4i1.9766>
- Israelashvili, J., Sauter, D. A., & Fischer, A. H. (2020). Different faces of



- empathy: Feelings of similarity disrupt recognition of negative emotions. *Journal of Experimental Social Psychology*, 87(April 2019).  
<https://doi.org/10.1016/j.jesp.2019.103912>
- Jha, C., & Panda, B. (2017). Individualism and Corruption: A Cross-Country Analysis. *Economic Papers*, 36(1), 60–74. <https://doi.org/10.1111/1759-3441.12163>
- Kandaurova, M., Hwan, S., & Lee, M. (2018). The effects of Virtual Reality (VR) on charitable giving : The role of empathy , guilt , responsibility , and social exclusion. *Journal of Business Research*, (December 2017), 0–10.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.10.027>
- Kather, R. (2013). Humans as Social Being and Part of Nature. *Tattva - Journal of Philosophy*, 5(1), 75–90. <https://doi.org/10.12726/tjp.9.5>
- Keen, S. (2017). Empathy studies. *Companion to Literary Theory*, 126–138.  
<https://doi.org/10.1002/9781118958933.ch10>
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 296–317.  
<https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>
- Kholis, N., Sobaya, S., Andriansyah, Y., & Iqbal, M. (2013). Potret Filantropi Islam Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *La\_Riba*, 7(1), 61–84.  
<https://doi.org/10.20885/lariba.vol7.iss1.art5>
- Krznaric, R. (2007). *Empathy and the Art of Living*. Retrieved from [https://www.romankrznaric.com/wp-content/uploads/2011/12/Empathy and the Art of Living 200907.pdf](https://www.romankrznaric.com/wp-content/uploads/2011/12/Empathy%20and%20the%20Art%20of%20Living%20200907.pdf)
- Liang, Y., Yang, H., Ma, Y., Lui, S. S. Y., Cheung, E. F. C., Wang, Y., & Chan, R. C. K. (2019). Validation and extension of the Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy in the Chinese setting. *PsyCh Journal*, 1–10.  
<https://doi.org/10.1002/pchj.281>
- Lobb, A. (2017). Critical empathy. *Constellations*, 24(4), 594–607.  
<https://doi.org/10.1111/1467-8675.12292>
- Mahyudin, M. A. A. (2009). *Menjadi Pemimpin Politik* (1st ed.). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=gG6qitMmwd0C&pg=PA163&dq=menjadi+pemimpin+politik+empati+berkaitan+erat+dengan+kepedulian&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjsmObs-47qAhWDgUsFHQpUCn8Q6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q=menjadi pemimpin politik empati berkaitan erat dengan](https://books.google.co.id/books?id=gG6qitMmwd0C&pg=PA163&dq=menjadi+pemimpin+politik+empati+berkaitan+erat+dengan+kepedulian&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjsmObs-47qAhWDgUsFHQpUCn8Q6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q=menjadi%20pemimpin%20politik%20empati%20berkaitan%20erat%20dengan)
- Maknun, L. (2017). Upaya Pembentukan Kemandirian Belajar Anak Yatim Putri Di Panti Asuhan Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang (IAIN Salatiga). Retrieved from <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1744/1/SKRIPSI.pdf>

- Malia, I. (2016). *Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At- Taubah Ayat 71-72*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Minhal, A. (2009). *Almanhaj.or.id*. Retrieved from <https://almanhaj.or.id/2800-perintah-untuk-saling-menolong-dalam-mewujudkan-kebaikan-dan-ketakwaan.html>
- Moelong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, F., & Arief, N. (2017). Peran Lembaga Filantropi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan Warga DKI Jakarta : Studi Kasus BAZIS DKI Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis (SNEBIS)*, 1(1).
- Muhsin. (2004). *Menyayangi Dhuafa* (1st ed.; A. Anggoro, Ed.). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4awyLZUE9AkC&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+dhuafa&ots=6StpZUEIvt&sig=bbNxTHuHtC2bx-nezKFP3satooQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pengertian+dhuafa&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4awyLZUE9AkC&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+dhuafa&ots=6StpZUEIvt&sig=bbNxTHuHtC2bx-nezKFP3satooQ&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian+dhuafa&f=false)
- Ni'mah, A. D. A. (2015). *Teknik Uji Keabsahan Data*. Retrieved from <http://ayudewiazizatunn.blogspot.com/2015/05/teknik-keabsahan-data.html>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian sosial* (Luthfiah, Ed.). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=tretDwAAQBAJ&pg=PA41&dq=kehadiran+peneliti+dalam+penelitian+kualitatif&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi1nSbWpLnAhXGIbcAHeuwAksQ6AEIYZAH#v=onepage&q=kehadiran+peneliti+dalam+penelitian+kualitatif&f=false>
- Paiva, A., Leite, I., Boukricha, H., & Wachsmuth, I. (2017). Empathy in virtual agents and robots: A survey. *ACM Transactions on Interactive Intelligent Systems*, 7(3). <https://doi.org/10.1145/2912150>
- Rahardjo, M. (2010). Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif. Retrieved from Gema (Media Informasi & Kebijakan Kampus) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang website: <https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, pp. 1–8. Retrieved from [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf](http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf)
- Rifkin, J. (2010). The empathic civilization: The race to global consciousness in a world in crisis. In *Political Issues & Behavior* (pp. 1–688). Retrieved from <https://www.wiley.com/en-us/The+Empathic+Civilization%3A+The+Race+to+Global+Consciousness+in+a+World+in+Crisis-p-9780745641454>
- Rijn, J. Van, Quiñones, E. J., & Barham, B. L. (2019). Empathic concern for children and the gender-donations gap. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 82(March), 101462.



<https://doi.org/10.1016/j.socec.2019.101462>

- Risal, F. H. (2015, April 24). Apa itu BAZ dan LAZ, Bagaimana Perilaku Pemerintah terhadap BAZ dan LAZ ? *Kompasiana.com*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/fathanul-hakim-risal/558a4f97737e61c20cbf70f3/apa-itu-baz-dan-laz-bagaimana-perilaku-pemerintah-terhadapa-baz-dan-laz?page=all>
- Rumble, A. N. N. C., Lange, P. A. M. V. A. N., & Parks, C. D. (2010). The benefits of empathy : When empathy may sustain cooperation in social dilemmas. *European Journal of Social Psychology*, 866(June 2009), 856–866. <https://doi.org/10.1002/ejsp>
- Santos, H. C., Varnum, M. E. W., & Grossmann, I. (2017). Global Increases in Individualism. *Psychological Science*, 28(9), 1228–1239. <https://doi.org/10.1177/0956797617700622>
- Sarah, A., & Ajeng, S. (2015). Potensi Filantropi Islam Dalam Penguatan Perekonomian Negara Berkembang : Kasus Indonesia. *PAHMI 9th International Conference*. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Shadiqi, M. A. (2018). Perilaku Prosocial. *Psikologi Sosial, Pengantar Dalam Teori Dan Penelitian*, 227–260. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/327756107\\_Perilaku\\_Prosocial](https://www.researchgate.net/publication/327756107_Perilaku_Prosocial)
- Singer, T., & Klimecki, O. M. (2014). Empathy and compassion. *Current Biology*, 24(18), R875–R878. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2014.06.054>
- Soeroso, A. (2008). *Sosialisasi I*. Jakarta: Yudhistira.
- Solihin, D. (2016). *Pemberdayaan Anak Dhuafa melalui Lembaga Filantropi Islam (Studi Kasus Pada Program Pendidikan dan Dakwah di Baitul Maal Hidayatullah Balikpapan)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Strueber, K. (2019). Empathy. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (fall 2019). Retrieved from <https://plato.stanford.edu/archives/fall2019/entries/empathy>
- Sudrajat, A. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan ? Kajian Perspektif Remaja. *Jurnal Tinta*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2019). Penanaman Nilai Filantropi Islam di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDI Surya Buana Kota Malang). *Journal Basic of Education*, 15(2), 140–151.
- Tafsir Learn Qur'an. (n.d.). Retrieved from <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-83#>

- Tiyas, N. E. (2017). Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja.
- Tsani, S. A. (2018). *Hubungan Syukur dan Empati dengan Perilaku Prosocial pada Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. (n.d.). Retrieved from <https://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>
- Verhaert, G. A., & Van den Poel, D. (2011). Empathy as added value in predicting donation behavior. *Journal of Business Research*, 64(12), 1288–1295. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2010.12.024>
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2014). Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Wahyuni, N. (2014). IN-DEPTH INTERVIEW (WAWANCARA MENDALAM). Retrieved from Binus University website: <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Wamsler, C. (2018). Mind the gap: The role of mindfulness in adapting to increasing risk and climate change. *Sustainability Science*, 13(4), 1121–1135. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11625-017-0524-3>
- Wang, Y., Davidson, M. M., Yakushko, O. F., Savoy, H. B., Tan, J. A., & Bleier, J. K. (2003). The Scale of Ethnocultural Empathy : Development , Validation , and Reliability. *Journal of Counselng Psychology*, 50(2), 221–234. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.2.221>
- Wardhani, H. A. (2018). *Empati Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin* (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/60187/1/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/60187/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Wikipedia. (n.d.-a). Dhuafa. In *Ensiklopedia Bebas*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/Duafa>
- Wikipedia. (n.d.-b). Komuniaksi. In *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi>
- Wikipedia. (n.d.-c). Sosialisasi. In *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>
- Wiskha, Z. dzkia Z. (2017). *Nilai-Nilai Sosial Terhadap Pendidikan Islam*. IAIN Salatiga.
- Yalcin, Ö N., & Dipaola, S. (2018). A computational model of empathy for interactive agents. *Biologically Inspired Cognitive Architectures*, (July), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.bica.2018.07.010>

- Yalçın, Ö. N. (2020). Empathy framework for embodied conversational agents. *Cognitive Systems Research*, 59, 123–132. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2019.09.016>
- Yang, C., Zhu, Y. L., Xia, B. Y., Li, Y. W., & Zhang, J. (2020). The effect of structured empathy education on empathy competency of undergraduate nursing interns: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 85(June 2019), 104296. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104296>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan* (ke-4). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Zain, P. A. (2018). *Peran Relawan Sosial dalam Mendampingi Anak Asuh (Studi Pada Komunitas Coin A Chance Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

